

## Kepulauan Bangka Belitung



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang mengikuti berbagai upacara adat dan mendengar cerita rakyat di Indonesia. Petualanganku kali ini membawaku ke Tempilang. Di sana ada upacara yang unik. Namanya Perang Ketupat. Pada upacaranya penduduk bertempur dengan amunisi... ketupat!

Baca ceritaku untuk tahu asal mula upacara ini diadakan dan maknanya, ya!

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 2557/H3.3/PB/2019 tanggal 11 Maret 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI  
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E  
Lantai 10, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270



Seri Pengenalan Budaya Nusantara



# Semarak Perang Ketupat

Viska Yolensia

Arya Perkasa



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2017



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

# Semarak Perang Ketupat







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

# Semarak Perang Ketupat

Viska Yolensia  
Arya Perkasa

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
2017

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:  
Semarak Perang Ketupat

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak  
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis  
dari penerbit.

Penulis: Viska Yolensia  
Ilustrator: Arya Perkasa  
Sumber Foto: Viska Yolensia  
Perancang Sampul: Grace Gabriella  
Penataletak Isi: Grace Gabriella  
Editor: Veronica W.

Cetakan I, 2019

Penerbit  
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,  
Direktorat Jenderal Kebudayaan,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.  
Jl. Jend. Sudirman, Senayan  
Jakarta 10270

ISBN: 978-602-6477-43-9

# Daftar Isi

Kata Sambutan	vi
Kata Pengantar	vii
Halo, Pembaca!	1
Membuat Sarang Ketupat	19
Perlengkapan Upacara	25
Glosarium & Referensi	39
Tentang Penulis, Ilustrator, Editor	40



# Kata Sambutan

Anak-anakku,

Masyarakat Indonesia pada umumnya bekerja sebagai petani dan nelayan. Mereka sangat mencintai dan menjunjung tinggi tradisinya. Salah satu tradisi mereka adalah upacara adat. Upacara adat tersebut dilaksanakan untuk memohon kesuburan tanah dan keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga untuk menghadapi masa paceklik dan bencana alam. Upacara adat merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai gotong royong, persatuan, dan kesatuan.

Tradisi lainnya dalam masyarakat petani dan nelayan adalah cerita rakyat yang melatari berkembangnya tempat-tempat di pelosok nusantara. Kisah-kisah tersebut menyimpan kearifan tradisional dan nilai-nilai luhur. Nilai-Nilai tersebut dapat membuat kalian bangga sebagai anak Indonesia yang tumbuh dibesarkan oleh pengetahuan tentang budaya kalian.

Di era modern ini, amat penting bagi kalian untuk mengenal keragaman tradisi ini agar kalian dapat lebih mencintai tanah air kita, Indonesia, dengan budayanya yang beragam. Ibu berharap agar kalian dapat memetik nilai dan hikmah, untuk membentuk karakter dan jati diri kalian sebagai anak-anak Indonesia. Selamat membaca!

Jakarta, November 2017  
Direktur Kepercayaan terhadap  
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini

# Kata Pengantar

Halo, adik-adik!

Melalui buku ini, Kakak ingin bercerita tentang upacara adat Perang Ketupat. Upacara ini merupakan salah satu kearifan lokal di Desa Tempilang, Kabupaten Bangka Barat. Upacara Perang Ketupat menjadi simbol perlawanan terhadap kejahatan dan wujud rasa syukur terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Dalam upacara adat Perang Ketupat juga terdapat budaya nganggung yang tetap dilestarikan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Kakak berharap dengan kamu membaca tentang keragaman adat istiadat di seluruh Indonesia, kamu akan semakin mencintai negeri kita.

Salam,

Viska Yolensia



Halo,  
Pembaca!



## Kepulauan Bangka Belitung



Halo, namaku Panca. Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku sukaaaa sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang keragaman budaya Indonesia, penduduknya yang ramah, dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di Kepulauan Bangka Belitung.



Taksi yang kunaiki bersama Ayah melaju cepat menembus jalan di Pulau Bangka.

Kata Ayah, sebentar lagi kami akan tiba di Desa Tempilang. Syukurlah, aku sudah pegal duduk terus dari tadi! Perutku juga sudah protes, lapar!

Akan tetapi, ciiiit! Taksi kami berhenti. Wah, macet betul jalan di depan kami.

“Duh, mau apa, sih, mobil-mobil ini ke Tempilang? Bikin macet saja!” gumamku agak sebal.

Ayah tertawa mendengarku. “Lha, kamu sendiri mau apa ke Tempilang? Bikin macet saja!”



“Eh... iya juga ya, hehehehe....” Aku jadi ikut tertawa. “Mungkin mobil-mobil ini berisi anak kayak aku, ya. Juara kelas yang dapat hadiah dari ayahnya liburan ke Tempilang buat nonton puncak perayaan Perang Ketupat hari ini!” tambahku sambil menepuk dada dengan bangga.

Ayah mengacak rambutku dengan gemas. “Tenang. Kita sudah hampir sampai kok. Itu gerbang Desa Tempilang.” Ayah menunjuk ke gerbang nun jauh di depan sana. Aku meringis sambil mengelus perutku yang keroncongan.



Akhirnya, aku dan Ayah tiba di rumah teman Ayah, Paman Keman. Bujang, putranya, terlihat senang melihatku. Dia berlari, lalu memelukku erat-erat. Akibatnya perutku berbunyi nyaring. Mungkin dia juga senang bertemu Bujang!

Bujang tertawa mendengar bunyi perutku. "Untung Ibu sudah membuat kue buanyak untukmu, Panca!"

"Asyik!" Mataku berbinar. Seingatku kue buatan Bibi Alina selalu lezat.

Dan, betul saja, rasa kue soda yang dihidangkan Bibi Alina kali ini enak sekali!



Selain kue soda, Bibi Alina juga sudah menyiapkan dulang atau nampan yang berisi aneka makanan. Ada ketupat, lepet, opor ayam, dan sambal asam.

Akan tetapi, Bujang malah menutup dulang itu dengan tudung saji, lalu menyerahkannya kepada Paman Keman. Oalah, makanan itu bukan untukku! “Yuk, ikut kami ke masjid,” ajak Bujang.

“Oke!” jawabku.

Paman Keman memanggul dulang. Ayah, Bujang, dan aku beriringan di antara orang-orang yang berjalan memanggul dulang seperti Paman Keman.



Di masjid, seorang anak lelaki usia kami datang menyongsong.

“Bujang,” spanya.

Bujang tak menyahut. Ia malah membuang muka, lalu mengenalkanku pada anak lain bernama Kuloi.

Anak yang tadi menyapa Bujang tampak muram. Aku jadi kasihan melihatnya.

“Halo,” sapaiku, “namaku Panca.”

Anak itu tersenyum. “Aku Adit.”

“Panca, duduk sini!” Bujang menarik tanganku menjauhi Adit. Tanpa berkata apa-apa, Adit berjalan ke luar masjid.



Bujang mencibir ke arah Adit. "Aku tidak suka pada Adit. Dia merusak kapal-kapalan yang sudah susah payah kubuat!"

Aku mengerutkan dahi. "Adit enggak sengaja kali?" Bujang mengangkat bahu dengan acuh.



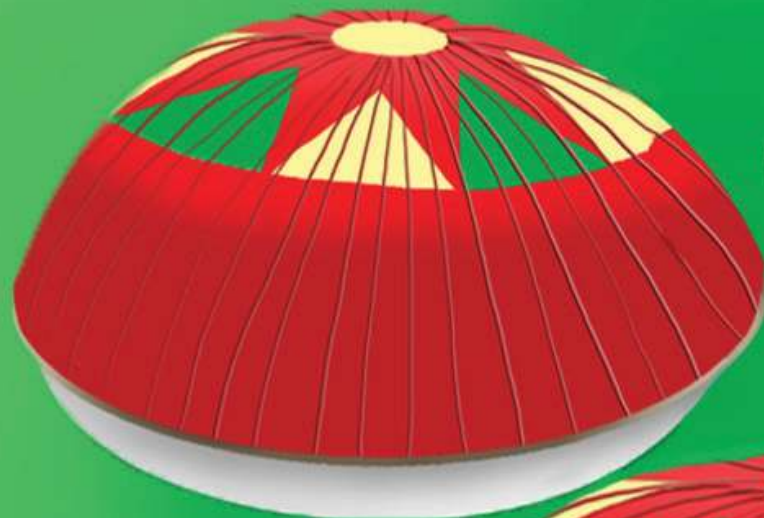


Saat itu, Adit dan Kuloi menghampiri kami. Sepertinya sebentar lagi acara akan dimulai.

Kuloi duduk berhadapan denganku. Sedangkan Adit duduk agak menjauh. Sese kali ia melirik Bujang. Kuloi langsung sibuk mengintip isi dulang-dulang di sekitarnya.

“Wow! Ada buah anggur!” seru Kuloi girang.

Cepat-cepat Kuloi memindahkan dulang berisi buah anggur ke hadapannya.







Seorang bapak masuk, lalu menyalami para jamaah. Wajahnya ramah.

Bujang berbisik, "Itu gubernur kami."

Acara pun dimulai dengan ceramah, dilanjutkan dengan doa keselamatan dan doa untuk leluhur Tempilang. Setelah itu, **nganggung** dimulai. Orang-orang mulai membuka tudung saji. Kuloi sibuk menyembunyikan anggur ke dalam peci resamnya. Aku dan Ayah sibuk memotret.



Aha, waktu makan tiba! Lepet, udang satang goreng, dan sambal lingkung segera berpindah ke perutku. Rasanya mantap!

Kulihat Bujang, Kuloi, dan Adit juga makan dengan lahap. Setelah makan, Kuloi membuka peci resamnya. "Ini buat kalian," kata Kuloi sambil membagikan sedikit buah anggur kepadaku, Bujang, dan Adit. Sisanya ia kuasai. Jarang-jarang kami bisa makan buah anggur enak begini.





Ketika acara **nganggung** selesai, Adit mendekati Bujang. Disodorkannya buah anggur bagiannya. “Ambillah. Kamu, kan, sangat suka anggur.”

Bujang memandang dengan sinis, lalu menepis tangan Adit. Adit tersenyum getir.

”Sudahlah, terima saja sebagai tanda kalau kalian telah berbaikan,” bisikku.

Bujang bergeming.  
“Yuk, pulang saja!” ajaknya dengan nada dingin.  
Ditariknya lenganku. Kami pun melangkah meninggalkan Adit.



Sampai di rumah, Bibi Alina menugaskan aku dan Bujang membawa lima ketupat. Lima ketupat tersebut akan diberikan kepada panitia untuk amunisi Perang Ketupat.

”Kita naik sepeda saja supaya lebih cepat,” ajak Bujang. Aku setuju. Kami menggantungkan ketupat-ketupat itu di setang sepedaku.





“Masih jauh, ya? Aku tak sabar ingin melihat Upacara Perang Ketupat,” ujarku.

“Kalau mau, kita lewat jalan pintas di sana,” usul Bujang.

Napasku tersentak saat melihat ke arah yang ditunjuk Bujang. Sebuah jembatan reyot melintang di atas sungai yang berarus deras.

“Kamu yakin, jembatan ini bisa dilewati?” tanyaku.

“Ya. Aku dan Adit sudah terbiasa melewatinya,” sahut Bujang.

Aku memberanikan diri untuk mengayuh pedal sepedaku mengikuti Bujang. Jembatan bergoyang-goyang. Kakiku mulai gemetar.

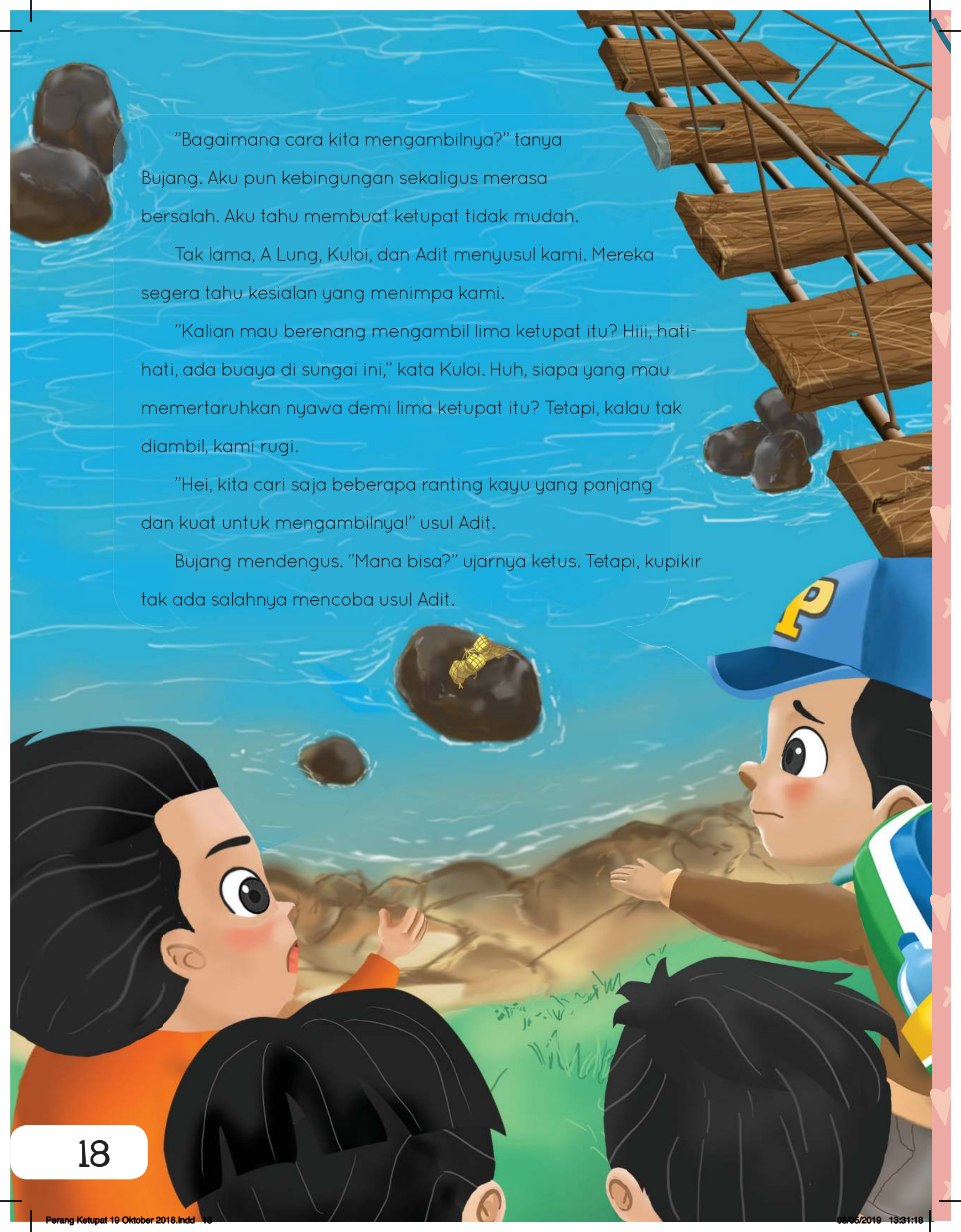


“Sepertinya aku memilih lewat jalan biasa saja. Jauh sedikit tak apa-apa,” ujarku dengan suara gemetar.

“Tenang, Panca. Sebentar lagi kita sampai,” sahut Bujang. Hatiku sedikit tenang saat ujung jembatan ada di depan mata.

Namun, ups, sepedaku oleng saat melewati bagian kayu yang lapuk. Seikat ketupat yang ada di setang sepedaku langsung meluncur, lalu jatuh tepat di sebuah batu besar di tengah sungai. Aku dan Bujang terpaku.





"Bagaimana cara kita mengambilnya?" tanya Bujang. Aku pun kebingungan sekaligus merasa bersalah. Aku tahu membuat ketupat tidak mudah.

Tak lama, A Lung, Kuloi, dan Adit menyusul kami. Mereka segera tahu kesialan yang menimpa kami.

"Kalian mau berenang mengambil lima ketupat itu? Hiii, hati-hati, ada buaya di sungai ini," kata Kuloi. Huh, siapa yang mau memertaruhkan nyawa demi lima ketupat itu? Tetapi, kalau tak diambil, kami rugi.

"Hei, kita cari saja beberapa ranting kayu yang panjang dan kuat untuk mengambilnya!" usul Adit.

Bujang mendengus. "Mana bisa?" ujarnya ketus. Tetapi, kupikir tak ada salahnya mencoba usul Adit.

# Membuat Sarang Ketupat

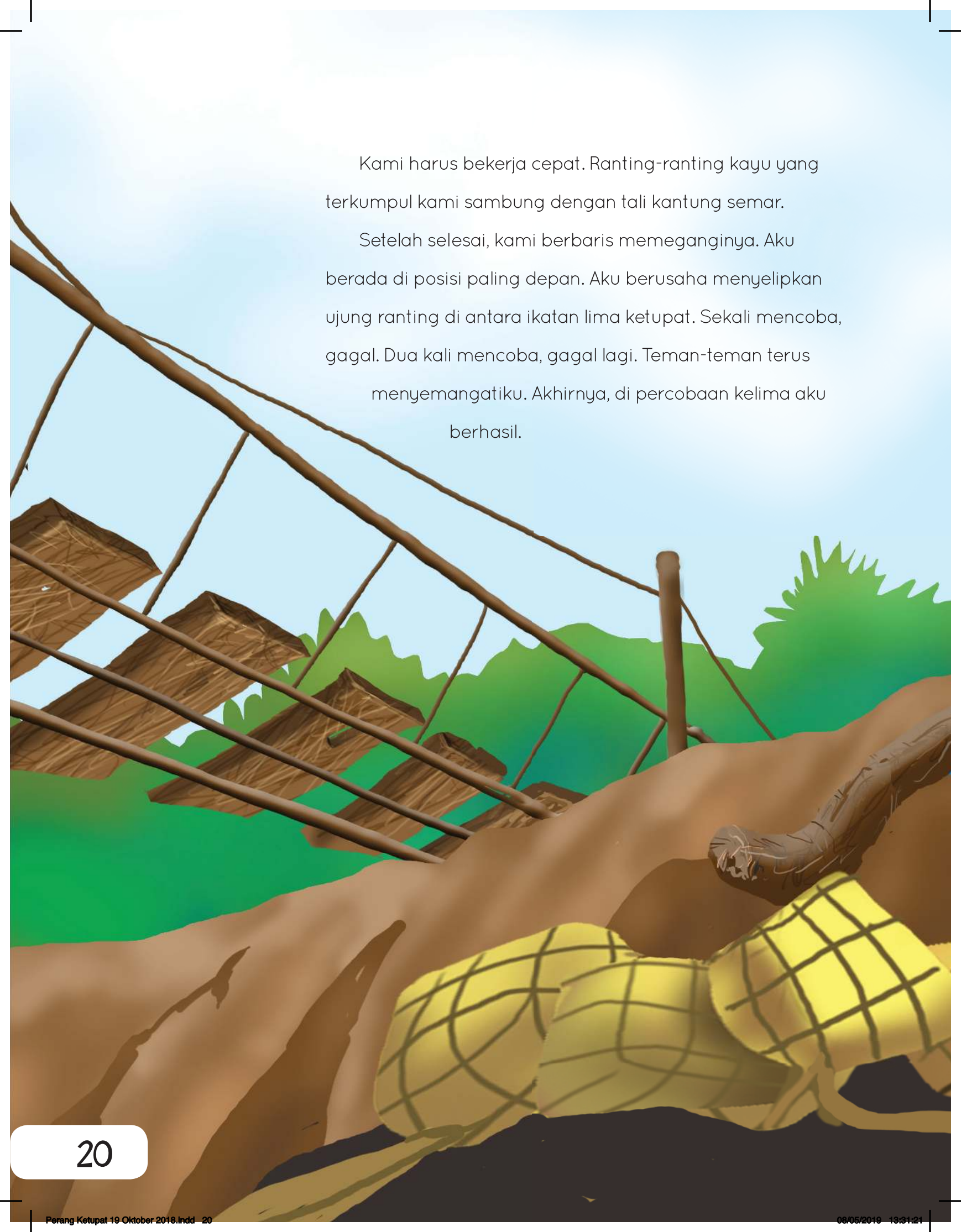
1. Daun janur sisi kanan disilang memutar menjadi tiga baris.
2. Daun janur sisi kiri dilipat menyilang dan disisipkan pada baris kedua daun janur sisi kanan.
3. Ujung daun janur sisi kanan disisipkan ke barisan yang baru dibentuk.
4. Rapikan dan sisipkan daun janur sisi kiri pada bagian belakang.
5. Sisa daun janur sisi kiri dibentuk silang dan sisipkan secara menyilang.
6. Rapikan sarang ketupat yang telah terbentuk. Tarik sedikit demi sedikit daun janur baik sisi kiri maupun sisi kanan.



Sumber Foto: Viska Yolensia

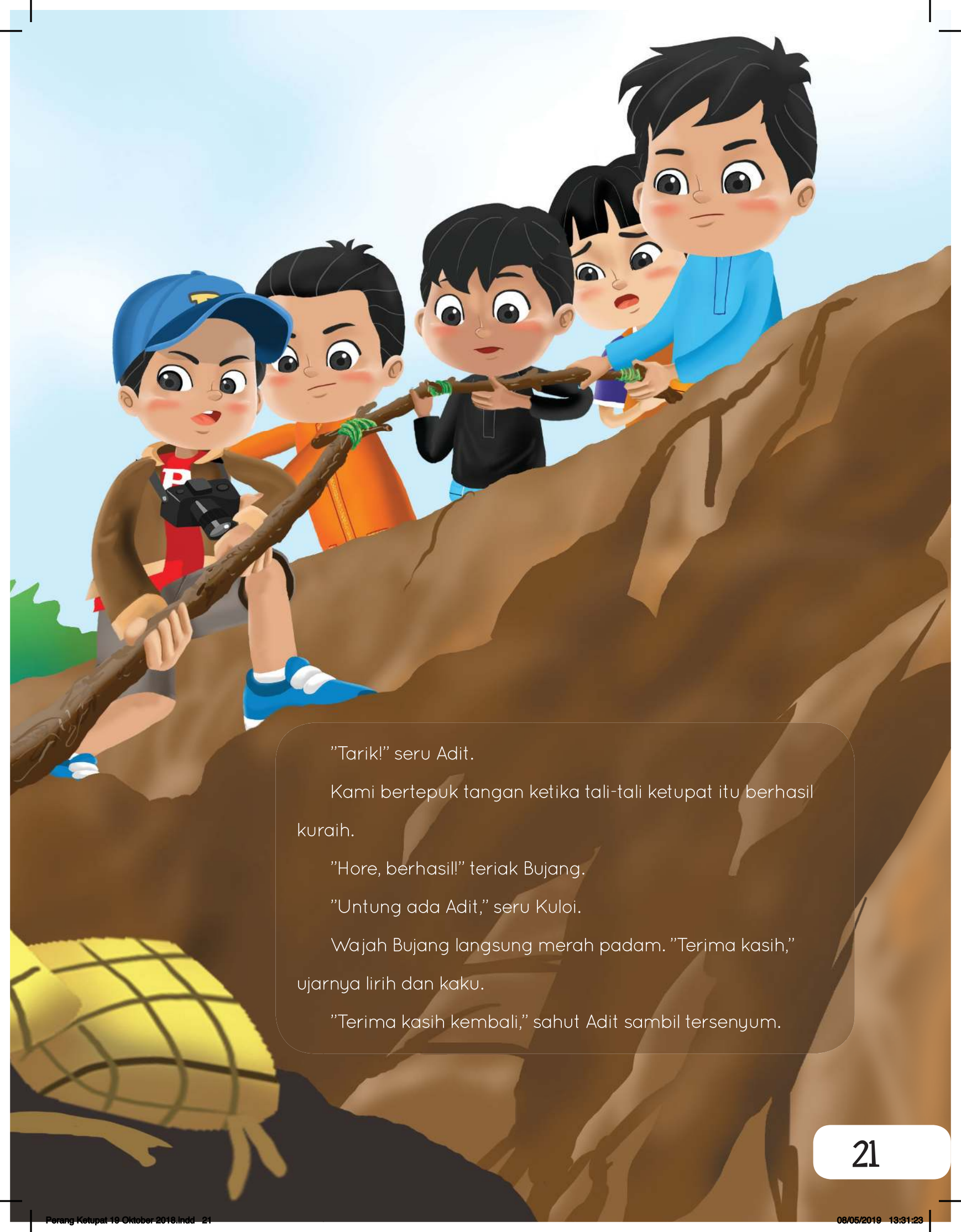
## KETERANGAN:

- Mengisi beras ke dalam selongsong ketupat kira-kira setengah bagian selongsong ketupat.
- Selongsong ketupat yang telah terisi beras direbus kira-kira 4-6 jam.



Kami harus bekerja cepat. Ranting-ranting kayu yang terkumpul kami sambung dengan tali kantong semar.

Setelah selesai, kami berbaris memegangnya. Aku berada di posisi paling depan. Aku berusaha menyelipkan ujung ranting di antara ikatan lima ketupat. Sekali mencoba, gagal. Dua kali mencoba, gagal lagi. Teman-teman terus menyemangatiku. Akhirnya, di percobaan kelima aku berhasil.



"Tarik!" seru Adit.

Kami bertepuk tangan ketika tali-tali ketupat itu berhasil kuraih.

"Hore, berhasil!" teriak Bujang.

"Untung ada Adit," seru Kuloi.

Wajah Bujang langsung merah padam. "Terima kasih," ujanya lirih dan kaku.

"Terima kasih kembali," sahut Adit sambil tersenyum.

Kami harus bergegas menuju ke Pantai Pasir Kuning. Sampai di sana, Ayah menyongsong kami dengan wajah panik. “Ke mana saja kalian? Acara hampir dimulai. Katanya, kamu mau mengikuti Ayah meliput,” kata Ayah mengingatkanku.



Aku segera menyiapkan kameraku,  
sementara Bujang menyerahkan ketupat  
kepada panitia.

Kulirik jam tanganku. Hampir  
pukul sepuluh. Pantas saja, orang-orang  
telah memadati arena upacara. Tinggal  
menunggu gubernur memasuki lokasi  
upacara.

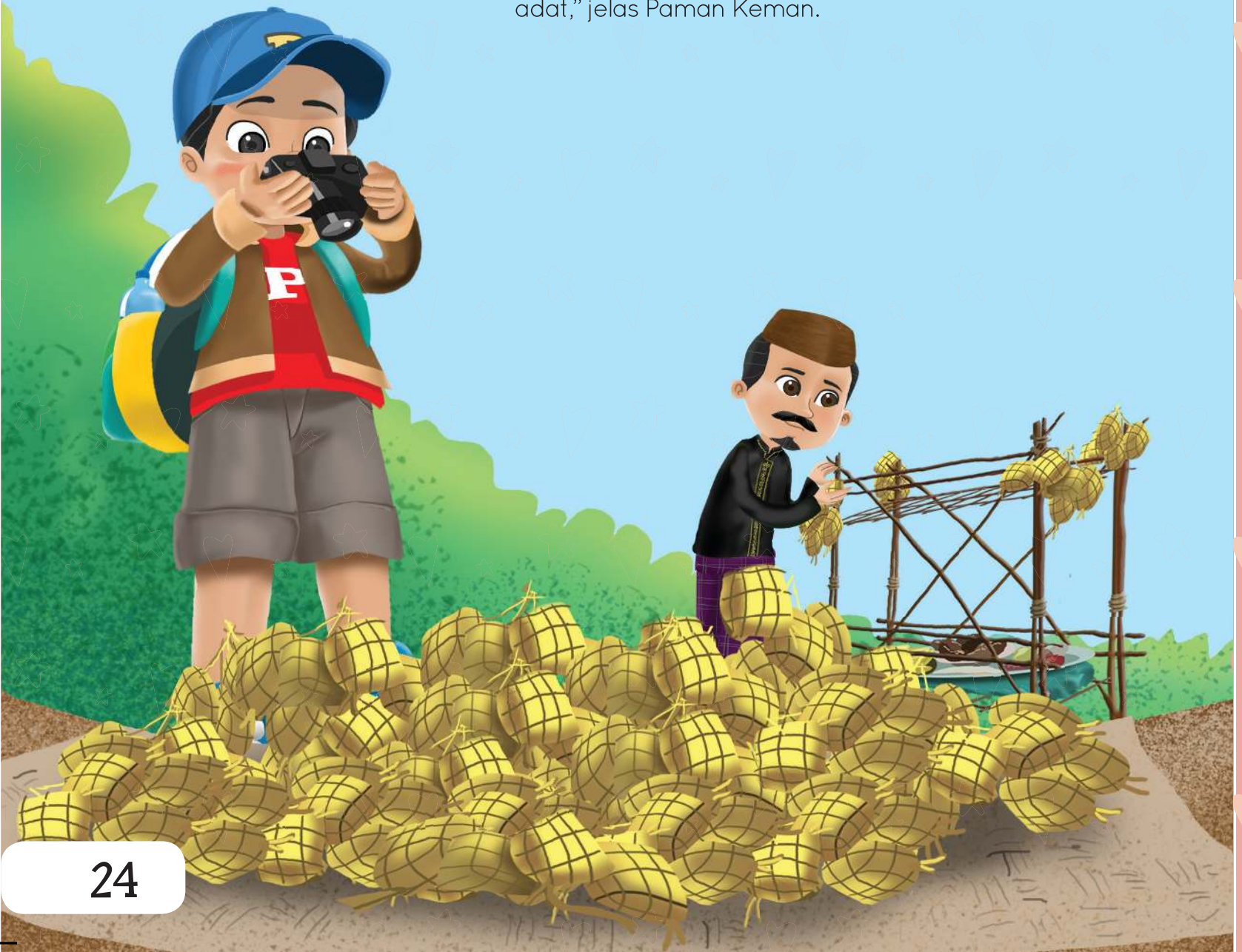




Aku memotret berbagai perlengkapan upacara yang telah disiapkan. Aneka sesaji terhidang di **penimbong**. Amunisi ketupat bertumpuk-tumpuk banyaknya.

"Paman, apakah tidak mubazir, ketupat sebanyak itu hanya untuk berperang?" bisikku pada Paman Keman.

"Oh, tenang saja. Amunisi ketupat matang ini hanya digunakan untuk kepentingan upacara adat," jelas Paman Keman.



# Perlengkapan Upacara

## • Sesajian



1. Lima belas sesaji yang digunakan dalam upacara adat Perang Ketupat:
2. Ayam panggang.
3. Teh manis.
4. Kopi pahit.
5. Kopi susu.
6. Telur rebus.
7. Bu' Pulot (nasi ketan)
8. Bubur merah putih.
9. Pinang kering.
10. Ketipin g merah.
11. Ketiping putih.
12. Lilin putih.
13. Gula aren.
14. Pisang Ambon dan Pisang rejang.
15. Kemenyan.
16. Bertih padi.
17. Rokok daun nipah.
18. Bahan untuk menyirih: daun sirih, kapur sirih, gambir.

- **Alat musik:** Biola, gendang, dambus, dan gong untuk mengiringi tari serimbang dan tari kedidi.



- **Penimbong:** rumah-rumahan terbuat dari kayu mentangor.



- **Ketupat**

\*Sumber Foto: Viska Yolensia

Untuk memperkaya hasil liputanku, aku meminta Paman Keman bercerita tentang asal-usul Perang Ketupat.

“Dulu para **lanon** menyerang dan merampas harta para penduduk di Benteng Kota, Desa Tempilang.” Paman Keman memulai ceritanya. “Penduduk Tempilang berusaha melawan. Sayang, mereka gugur. Untuk mengenang peristiwa itu, diadakanlah Upacara Perang Ketupat.”

“Jadi Perang Ketupat ini simbol perlawanan terhadap para **lanon**?” tanyaku memastikan.

“Ya. Para **lanon** maupun roh-roh jahat,” jawab Paman Keman. “Upacara ini juga dilaksanakan sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

”Dulu upacara dibuka dengan wedana, kepala daerah.

Lalu upacaranya dipimpin oleh tetua adat. Nah,

sekarang kepala daerahnya gubernur. Kita

sedang menunggu Pak Gubernur datang

untuk membuka upacara,” lanjut Paman

Keman. Aku mengangguk-angguk.





Pukul sepuluh tepat, gubernur beserta rombongannya memasuki lokasi upacara adat. Aku tak ingin melewatkan setiap momen berharga. Kameraku segera menyorot ke arah gadis-gadis Tempilang yang menghamburkan beras kunyit sebagai lambang kesejahteraan.

Setelah gubernur dan rombongan duduk, beberapa gadis Tempilang menari Tari Sambut sebagai tanda kehormatan. Di akhir tarian, seorang gadis meminta gubernur dan para tamu untuk mengunyah sirih.

Seusai Tari Sambut dipentaskan, Paman Keman memimpin upacara adat Perang Ketupat. Mulutnya komat-kamit berdoa kepada Sang Maha Pencipta. Beliau dibantu oleh dukun darat dan dukun laut. Mereka bertiga duduk menghadap penimbong dan 40 amunisi ketupat yang dilapisi tikar mengkuang. Suasana hening. Para peserta upacara berdoa untuk para leluhur Tempilang.



Selesai kami berdoa, enam pasang muda-mudi menari Tari Serimbang. Tari Serimbang menggambarkan perang terhadap makhluk-makhluk halus yang jahat dan sering mengganggu penduduk Tempilang.

Beberapa pemuda menyusul untuk mementaskan Tari Kedidi. Gerakannya merupakan perpaduan gerakan silat dan gerak-gerik burung kedidi.

“Keren!” gumamku sambil berdecak kagum. Entah berapa kali aku menjepretkan kamera kepada para penari itu.



“Ini puncak keseruan Perang Ketupat. Gunakan kameramu baik-baik,”  
bisik Ayah.

Para peserta Perang Ketupat terdiri dari dua kubu yaitu kubu darat  
dan kubu laut. Mereka saling melempat ketupat. Syaratnya, tidak boleh  
melempar ke arah kepala.



Begitu peluit berbunyi, Perang Ketupat dimulai. Kedua kubu saling melempar ketupat sekuat tenaga. Ketupat-ketupat terlempar ke segala arah. Debu pasir pantai berhamburan. Para penonton bersorak sorai memberikan semangat.

Priit! Tiupan peluit panjang mengakhiri Perang Ketupat yang seru itu. Semua peserta saling berjabat tangan dengan suka cita. Tak ada rasa benci maupun sakit hati.





Perang Ketupat telah usai. Namun, rangkaian upacara adat belum berakhir. Masih ada **Nganyot Perae** atau menghanyutkan perahu kecil.

Paman Keman dan kedua kubu mengangkat *perae* atau perahu, diikuti para peserta yang lain. Perlahan-lahan *perae* melaju semakin jauh dibawa ombak. Entah ke mana dia akan berlabuh, tak seorang pun yang tahu.

Upacara *Nganyot Perae* ini memberi makna bahwa kita harus memuliakan tamu.



“Bujang!” Adit berlari kecil menyusul Bujang. Diulurkannya sebuah kapal-kapalan kecil. “Ini pengganti kapal-kapalanmu. Aku tidak tidur semalaman untuk membuatnya. Maafkan aku.”

Sesungguh senyum merekah di wajah Bujang. Diterimanya kapal-kapalan itu. “Terima kasih. Walaupun kamu tidak mengganti kapal-kapalanku, aku tetap memaafkanmu. Aku juga minta maaf karena terlalu mudah marah hanya untuk masalah sepele.”

Cekrek! Cekrek! Ini peristiwa langka. Kameraku tak boleh ketinggalan untuk mengabadikannya.

“Hei, ayo kita larungkan kapal-kapalan ini!” ajak Bujang. A Lung dan Kuloi ikut bergabung.

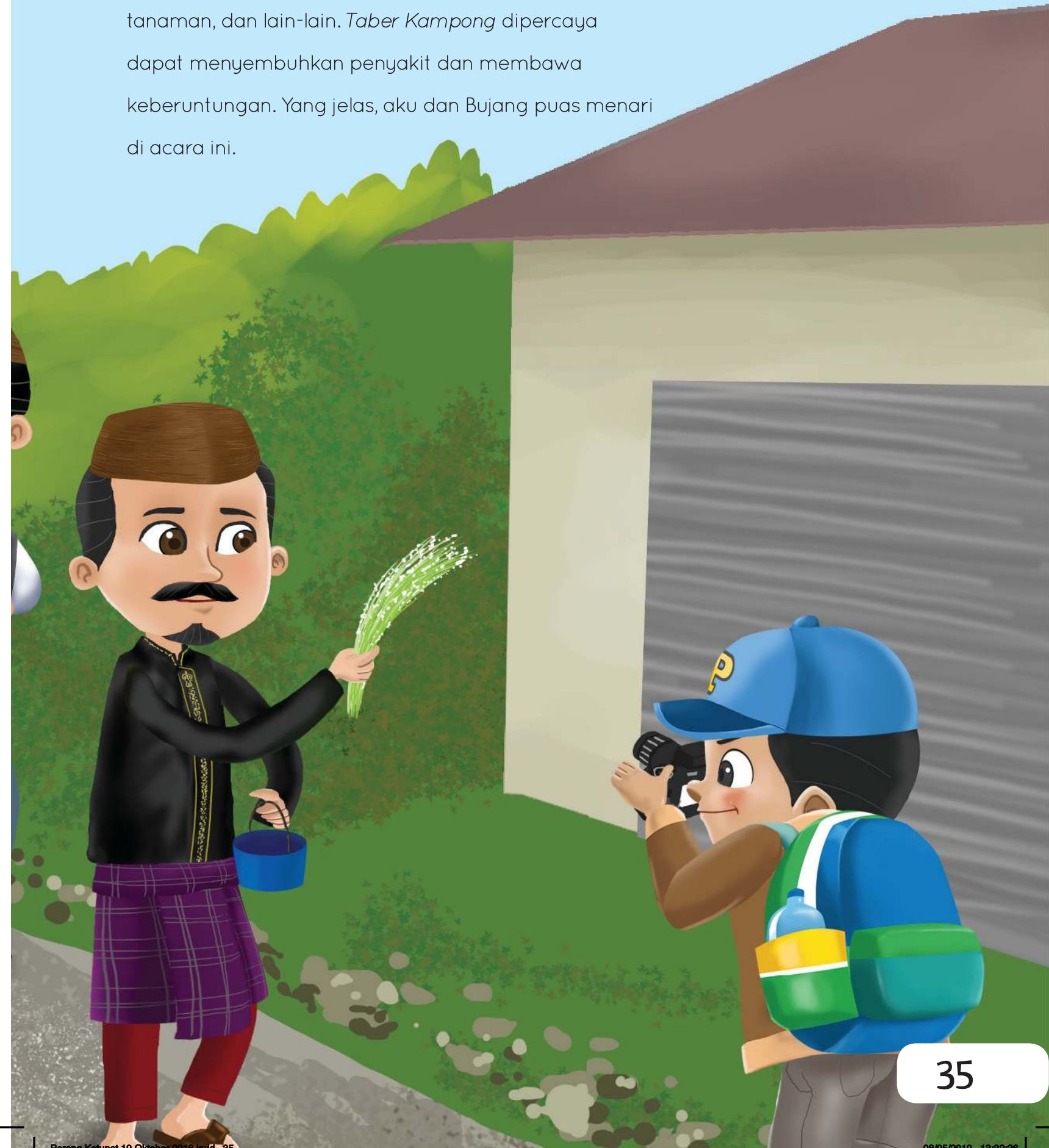
Kami mengamati kapal kecil yang hanyut terbawa ombak. “Biarlah pertengkaran kita ikut hanyut dibawa kapal itu. Sekarang kita berteman kembali!” ucap Bujang sambil merangkul Adit.



Sore hari masih ada acara **Taber Kampong**. Aku dan Bujang mengikuti Paman Keman berkeliling Desa Tempilang. Bersama kami juga ada pemain dambus dan pemukul gong. Paman Keman mencelupkan bunga pinang ke dalam ember yang berisi ramuan *taber*, lalu mengibaskannya.



Kami semua berjalan dari rumah ke rumah. Paman Keman menaber para penduduk, rumah, kendaraan, tanaman, dan lain-lain. *Taber Kampong* dipercaya dapat menyembuhkan penyakit dan membawa keberuntungan. Yang jelas, aku dan Bujang puas menari di acara ini.



Menjelang senja, kami telah mengunjungi seluruh rumah di Desa Tempilang. Sebagai ketua adat, tugas Paman Keman telah selesai.

Paman Keman memandangkanku. “Terima kasih sudah mengikuti upacara adat kami.”



“Terima kasih kembali, Paman Keman. Saya senang bisa terlibat dalam acara ini,” jawabku. Dalam hati aku turut mendoakan para leluhur Tempilang yang telah gugur.



Keesokan harinya, aku dan Ayah terpaksa pamit. Rasanya berat meninggalkan desa ini. Namun, apa daya, besok aku harus kembali ke sekolah.

Aku terpekik girang saat Adit mengulurkan sebuah kapal-kapalan kecil ke tanganku. “Jangan lupakan kami, ya,” bisiknya dengan mata berkaca-kaca.

Aku jadi ikut terharu. “Bagus sekali. Terima kasih, Adit,” ucapku. Kupeluk teman-temanku satu persatu.

“Aku tak akan melupakan kalian!” janjiku sambil melambai.



## Glosarium

- Perang Ketupat: ritual saling lempar ketupat sebagai simbol melawan para lanon dan roh-roh jahat.
- Nganyot Perae: ritual menghanyutkan perahu mainan yang terbuat dari kayu. Maknanya bahwa kita harus memuliakan tamu.
- Taber Kampong: ritual mengibaskan air mantra dengan menggunakan bunga pinang ke seluruh penjuru kampung.
- Nganggung: tradisi gotong-royong masyarakat Bangka Belitung dengan membawa makanan di dalam dulang dan ditutup dengan tudung saji khas Bangka Belitung yang dominan berwarna merah dihiasi juga dengan warna hijau dan kuning. Biasanya masyarakat makan bersama pada upacara-upacara agama Islam.
- Penimbong: rumah-rumahan kayu tempat sesajian.

## Referensi

- Ibrahim, dkk. 2015. Upacara Adat Bangka Belitung. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
- <https://widypsikologi.wordpress.com>
- <https://suryaden.com>
- <https://istinmerlivia.wordpress.com>
- [www.jelajahbangka.com](http://www.jelajahbangka.com)
- [kamus-internasional.com](http://kamus-internasional.com)



## Tentang Penulis

**Viska Yolensia**, lahir di Sungailiat Bangka, 21 Juni 1979. Lulusan Universitas Pendidikan Indonesia Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Aktif mengajar Bahasa Arab di MAN 1 Bangka. Menulis cerita anak adalah sebuah ruang baginya untuk berimajinasi.

## Tentang Ilustrator

**Arya Perkasa** lahir di Jakarta tanggal 14 Maret 1984. Cita-citanya dari kecil adalah menjadi seniman. Buku-buku yang memuat gambarnya adalah Kumpulan Dongeng Klasik, Kumpulan Dongeng Asia, Kumpulan Cerita Misteri dan baru saja menyelesaikan ilustrasi untuk buku cerita anak Kisah Bolang si Petualang. Lihat karya-karyanya di akun FB: [aryamasterartist@gmail.com](mailto:aryamasterartist@gmail.com) dan webnya di [www.artmighty.weebly.com](http://www.artmighty.weebly.com). Ia juga bisa dihubungi lewat email [aryaperkasa84@gmail.com](mailto:aryaperkasa84@gmail.com).

## Tentang Editor

**Veronica W.** adalah penulis dan editor paruh waktu. Vero pernah menjadi reporter dan penulis di Majalah Bobo dan telah menerbitkan beberapa buku cerita anak karangannya. Email: [v\\_widyastuti@yahoo.com](mailto:v_widyastuti@yahoo.com), FB: Veronica Widyastuti.

**Buku versi digital (pdf) dapat diunduh pada tautan :**

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkma/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2017/>